

Allah Tritunggal: Bi'dah atau Biblis?

Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo

Pendahuluan

Realitas yang dinamakan Allah dalam berbagai ragam dan ekspresi sejatinya dikenal dalam semua agama atau aliran kepercayaan. Hampir semua agama menggambarkan realitas itu sebagai *the unconditional* atau tidak terkondisikan oleh unsur apapun dari luar. Karena Armstrong memilih sebutan *numinous*. Serentak dengan itu *the unconditional* ini merupakan sosok yang menimbulkan rasa gentar sekaligus rasa pesona. Rudolf Otto (*The Idea of the Holy*, 1971) menyebutnya *mysterium tremendum et fascinant* - kenyataan tak terhampiri yang menakutkan tetapi memikat hati.

Semua agama mengkonsepsikan hal yang sama tentang figur *unconditional* tadi. Ia berdiam dalam sebuah realitas *mystery*, ia sendiri adalah sebuah misteri, bukan dalam pengertian negatif – menakutkan, melainkan dalam pengertian positif: memikat dan mempesona. Ada beragam predikat dalam Alkitab untuk mendeskripsikan karakter pesona tadi. Musa misalnya terpesona dengan nama yang diperkenalkan kepadanya: “Aku adalah Aku.”

Musa juga terpesona berhadapan dengan kehendak *the unconditional* tadi yang melampaui pemahaman, mengingat Musa tidak fasih berbicara, tetapi dipilih untuk menjadi pembawa pesan dan kehendakNya kepada Israel. Dalam Yesaya 55:8 realitas misteri dari *the unconditional* itu diungkapkan dalam frasa: "Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN."

Satu hal pasti dan sama di antara semua agama, yakni tokoh *unconditional* tadi adalah pribadi. Ia berkeinginan dan berkehendak, memiliki sebuah standar moral sebagai *platform* untuk kehendak, rencana dan tindakan-tindakannya. Pribadi *unconditional* yang berkehendak tadi adalah pencipta, pemelihara, pengendali dan penentu akhir sejarah segenap ciptaan.

Ada beragam gambaran yang diberikan manusia terhadap pribadi *unconditional* tadi. Manusia dalam agama pra-kristen menggambarkannya sebagai pribadi yang tidak berhingga. Dalam agama Marapu di Sumba Dia dilukiskan sebagai yang bertelinga besar dan lebar, memiliki mata yang bercahaya dan tangan yang sangat kuat. Kaum Muslim menggambarkanNya sebagai yang taka da taranya. Semua upaya menyetarakan Dia dengan makhluk adalah bid'ah, sebuah perbuatan penghormatan yang tidak terampuni.

Salah satu gambaran dominan orang Yahudi terhadap Allah adalah pelukisan diriNya sebagai pribadi yang peduli terhadap penderitaan, ketidakadilan dan penindasan yang akan bangkit melawan pelanggaran atau peremehan terhadap nilai-nilai tadi. Yahweh tidak lagi sekedar ada sebagai *the unconditional*. Ia membiarkan dirinya ikut dikondisikan oleh situasi kehidupan ciptaan, malah bertindak untuk memulihkan kehidupan yang terganggu oleh sebab-sebab yang tak manusiawi.

Dalam Hinduisme dan Budhisme tidak ada konsep yang dikembangkan untuk Allah, bukan sebagai bentuk penyangkalan. Ketiadaan konsep itu lebih dikarenakan dua agama ini meyakini bahwa hidup bukanlah arena perbincangan tentang siapa dan bagaimana Allah, melainkan jalanilah hiduplah begitu rupa sehingga manusia mencapai kondisi sebagaimana yang dialami Allah: bebas secara utuh dan penuh dari semua kondisi eksternal.

Tiga Tipe Perenungan tentang the Unconditional

Karen Armstrong mencatat ada tiga tipe perenungan manusia tentang hakikat keberadaan *the unconditional* dalam hubungannya dengan ciptaan. Tipe pertama disebut sebagai tipe *transendental*. Allah dipahami sebagai yang jauh, tak terjangkau dan tak dipahami. Inilah perenungan mayoritas manusia dalam taraf awal. Tapi toh manusia perlu membangun komunikasi dengan realitas tak terjangkau itu. Untuk mengatasi jarak tak terhingga tadi, manusia menciptakan ilah-ilah lebih rendah untuk menjadi perantara dirinya dengan realitas tak terjangkau itu.

Di tengah hiruk-pikuk usaha manusia menciptakan Allah, muncul fenomena baru dan mengejutkan di Israel. Melalui Musa dan para nabi diperkenalkan tipe alternatif. Realitas ilahi yang jauh dan tak terjangkau itu, bertindak untuk mendekati manusia dan membangun komunikasi dengan ciptaan. Dalam kedekatannya dengan insan, toh realitas yang ilahi ini tetap menaruh batas bagi ciptaan. Inilah Yahweh, Elohim atau nama-nama lain yang Israel berikan kepada *the unconditional* tadi. Karen Armstrong menyebut tipe perenungan ini sebagai realitas imanen obyektif. Obyektif artinya, walau menjadikan dirinya dekat dengan ciptaan, yang ilahi tidak bisa disamakan begitu saja dengan ciptaan.

Tipe ketiga perenungan akan Allah muncul di kawasan India. Ketimbang bicara tentang yang ilahi sebagai yang transenden – tak berhingga, maupun imanen obyektif – memberi diri ikut dikondisikan oleh sejarah, perenungan akan Allah di anak benua Asia ini menggagas realitas ilahi sebagai yang mendiami kawasan batin manusia. Allah tidak lagi berada jauh dari, atau pun dekat di antara manusia, melainkan ia masuk dalam kesadaran manusia dan berdiam dalam batin serta nurani ciptaan. Dia menggerakkan manusia dan ciptaan untuk berjuang mencapai Tingkat kehidupan dalam kawasan ilahi, yakni hidup yang bebas dari semua pengaruh dari luar.

Tiga gagasan ini tumbuh dalam satu kondisi sosial politik yang khas dan menjadi semacam rujukan dalam manusia menjalani kehidupan di pentas sejarah sebagai *the maker of history*. Tiga gagasan ini berdiri sendiri, yang satu terisolasi dari yang lain, bahkan sering terjadi semacam persaingan di antaranya.

Gagasan tentang Allah Sebuah Novum

Agama Kristen, bertolak dari kesaksian Alkitab mendeskripsikan sisi lain dari realitas *the unconditional* tadi, yang sifatnya berbeda tetapi sekaligus mengakomodir tiga tipe di atas. Nampaklah bahwa gagasan Kristen tentang Allah bersifat jalan tengah, dalam arti menyenawakan tiga konsep yang berdiri sendiri atau terpisah menjadi satu gagasan yang baru. Kebaruan gagasan Kristen tentang Allah terletak pada kelenturan untuk menampung tiga gagasan yang berbeda tadi menjadi satu.

Di dalam kekristenan Allah tidak hanya dipersepsikan sebagai pribadi yang tak berhingga, tidak dapat disetarakan dengan realitas insani dan berdiam di luar jangkauan kecakapan pengamatan indrawi. Ini sisi yang transenden. Sambil mengakui sisi transenden ini – yakni adanya distansi kualitatif tadi, agama Kristen menegaskan bahwa ilahi yang jauh itu berinisiatif mendekati diri kepada ciptaan, bahkan menjadi salah satu di antara mereka. Yang transenden sekarang menjadi imanen – diam di antara manusia tanpa kehilangan karakter diri dan kehendak yang unik. Inilah yang disebut di tas imanen yang obyektif.

Tetapi kekristenan tidak berhenti di titik ini. Lebih lanjut kekristenan merambah masuk ke dalam wilayah batin, yakni sampai pada imanen yang subyektif. Kekristenan menegaskan bahwa Allah jilid pertama dalam kondisi sebagai yang transenden, tidak hanya menjadi Allah jilid kedua sebagai pribadi yang imanen obyektif. Ia juga menjadi pribadi yang imanen subyektif, yakni berdiam dalam batin dan nurani kenyataan ciptaan.

Gagasan baru sebagai persenyawaan dari tiga gagasan terpisah ini didalam kekristenan diperkenalkan dalam tiga pribadi setara yang sama dalam kualitas keilahian tetapi berbeda dalam karya dan tindakan. Pribadi pertama oleh kekristenan diberi nama Bapa dengan karya utamanya sebagai pencipta dan pemelihara di atas kita. Sang Bapa adalah *deus absconditus* – Allah di atas kita Pribadi kedua adalah anak – Yesus Kristus yang menjalankan karya pendamaian ciptaan dari dosa. Dia hadir sebagai *deus pro nobis* – Allah di antara kita. Pribadi ketiga adalah Roh Kudus bertindak sebagai penebus atau pembaharu ciptaan. Dia adalah *deus in nobis* – yang walaupun berdiam dalam roh kita, tetapi tidak sama dengan roh dan kehendak kita.

Inilah yang oleh kekristenan disebut Allah Tritunggal. Karl Barth – raksasa para teolog di abad ke-20 menyebut gagasan Kristen tentang Allah Tritunggal sebagai “yang membedakan ajaran Kristen tentang Allah dari ajaran tentang Allah dalam agama dan keyakinan lain.” Saya pribadi menyetujui penegasan Barth tadi. Menurut pendapat saya dogma Trinitas yang mengandung di dalamnya gagasan tentang Allah Tritunggal adalah mujizat, sebuah *novum*, realitas yang baru di dunia yang lama.

Dogma Trinitas Dicap Bid'ah

Baru-baru ini BMPTKKI – Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Indonesia mengadakan seminar membahas tentang Allah Tritunggal. Hadir sebagai pembicara dalam seminar itu seorang pendeta bergelar doktor, namanya Yonathan Purnomo, S.H. Dia mengatakan bahwa Dogma Trinitas yang selama ini menjadi jantung hati renungan gereja akan Allah adalah bid'ah.

Doktor itu menegaskan bahwa klaim gereja bahwa dalam Allah ada tiga pribadi adalah sebuah kesesatan. Yang benar adalah Allah itu hanya satu pribadi dengan tiga penampakan. Alasannya, kata yang dipakai dalam konsili Kalsedon tentang Allah ialah hypostasis. Hipostasi kata Dr. Purnomo bukan pribadi tetapi penampakan. Jadi yang benar adalah Allah itu satu pribadi dengan tiga penampakan.

Tertulianus – bapa gereja abad ke-2 yang dikenang sebagai pemakai pertama kata Trinitas – menurut Purnomo mengganti kata hypostasis dengan kata persona – *una substantia tres personae*. Ini membuat pemahaman tentang Allah menjadi rancu, karena ada tiga pribadi dengan satu hakikat. Konsep seperti ini yang dia sebut bid'ah. Jadi selama ini, gereja melakukan penyesatan karena mengajarkan seperti yang dikatakan Tertulianus.

Senada dengan itu Erastus Sabdono juga mengajarkan bahwa Tritunggal sesungguhnya adalah gagasan tentang Tuhan yang anomali. Sebab juruselamat yang sejati bukan Yesus. Yesus memang mengerjakan keselamatan, tetapi subjek keselamatan adalah Allah Bapa. Yesus tidak lebih dari pekerja keselamatan saja.

Pertanyaan kita, mana yang harus kita pegang sebagai gagasan Kristen tentang Allah. Apakah yang baru saja diajarkan oleh Dr. Purnomo dan Sabdono, atautkah yang sudah berabad-abad diajarkan gereja. Apakah Allah itu hanya satu pribadi dengan tiga penampakan

seperti yang disampaikan Purnomo dan Sabdono, ataukah satu hakikat dengan tiga pribadi yang diajarkan Gereja berawal dari kata Tritunggal ciptaan Tertulianus?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita lebih banyak akan memeriksa kesaksian Alkitab. Konsep-konsep yang dikembangkan bapak-bapak gereja di tahun-tahun pertama kekristenan memang akan juga kita rujuk, tetapi lebih banyak perhatian akan kita berikan kepada kesaksian Alkitab, mengingat fungsinya sebagai norma, alat ukur dan dasar dari pemberitaan dan pengajaran gereja.

Allah Tritunggal Yang Biblis

Kata Tritunggal dan Trinitas memang tidak terdapat dalam Alkitab. Istilah itu menurut sejarah memang berasal dari Tertulianus. Meskipun begitu tidak bisa dijadikan alasan untuk menegaskan bahwa Alkitab tidak bisa dijadikan rujukan untuk mengkaji kebenaran gagasan tentang Allah yang khas Kristen yaitu Tritunggal. Artinya ada banyak bukti petunjuk dalam Alkitab yang menegaskan bahwa Allah itu sejatinya adalah satu realitas yang terbentuk oleh tiga pribadi, atau yang oleh Tertulianus disebut *una substantia tres personae*.

Kesatuan antara Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus beberapa kali ditegaskan dalam Alkitab, terutama PB. Yesus misalnya menegaskan bahwa “Aku dan Bapa adalah satu.” Teks paling eksplisit untuk itu adalah Yohanes 17:21. “supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau.”

Ayat ini menegaskan kesatuan Bapa dan Yesus bukan dalam arti kesatuan pribadi. Jelas pribadi – persona Bapa beda dengan pribadi – persona Yesus. Merujuk kepada pasal 17:5, kesatuan antara Bapa dan Yesus adalah kesatuan dalam kemuliaan yang sudah ada sebelum dunia ada. Jadi kesatuan Bapa dan Yesus adalah pada substansi, bukan kesatuan pribadi.

Tentang Roh Kudus, dia juga satu dengan Bapa dan Anak dalam arti substansi sebab Roh Kudus berasal dari Bapa dan Yesus. Menurut Yohanes 14:15 Roh Kudus diutus oleh Yesus atas persetujuan Bapa. Jadi Bapa, Yesus dan Roh Kudus adalah satu dalam hakikat atau substansi. Tetapi berbeda dalam hal persona – pribadi, bukan sekedar berbeda dalam penampakan seperti yang diajarkan Purnomo dan Sabdono.

Kalau Yesus Itu hanyalah penampakan yang berbeda dari Bapa, maka tidaklah mungkin Yesus berbicara kepada sang Bapa, misalnya seperti yang terjadi di taman Getsemani, di atas salib, atau juga dalam doa imam agung yang ditulis dalam Yohanes 17. Pada saat baptisan Yesus di Yordan, begitu juga ketika dipermuliakan di bukit, kita membaca tentang kehadiran serentak antara Bapa, Yesus dan Roh Kudus.

Ini mengandaikan bahwa Bapa, Yesus dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda, tetapi satu dalam hakikat atau substansi. Ini kesaksian Alkitab, jelas Tertulianus mengajarkan apa yang disaksikan Alkitab. Sabdono dan Purnomo justru mengajarkan sebuah ideologi baru dan mempropagandakan sebuah ide yang bersifat ekstra biblis. Allah Tritunggal seperti yang diajarkan gereja yang juru bicara pertamanya adalah Tertulianus bukan ajaran bid’ah, itu ajaran biblis, Purnomo dan Sabdonolah yang memperkenalkan bid’ah Kristen.

Allah Tritunggal yang Bi’dah

Kata Tritunggal memang tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi ia menampung gagasan sentral kesaksian Alkitab tentang Allah, yakni satu substansi tiga pribadi. Gagasan yang lain dari inti

tadi itulah yang bid'ah. Ada tiga gagasan tentang Allah yang oleh bapak-bapak gereja, dalam kesetiaan kepada kesaksian Alkitab dikelompokkan dalam bid'ah atau ajaran yang menyimpang. Berikut ini tiga gagasan bid'ah itu.

1. Tritunggal Model Subordinatif

Bermula dari seorang bapak gereja bernama Arius yang hidup sekitar tahun 285 – 335. Arius mengatakan bahwa Allah memiliki wujud (pribadi) sebagai Bapa dan Anak. Bapa adalah sumber keilahian dan keberadaan segala sesuatu. Sang Bapa adalah realitas yang pertama, tidak berawal dan tidak berakhir. Sang Bapa kemudian melakukan pekerjaan penciptaan. Yesus Kristus atau Allah Anak adalah ciptaan pertama dari semua yang diciptakan Sang Bapa. Jadi pernah ada waktu di mana Yesus Kristus belum ada.

Ada dua arti dari ajaran Arius ini. *Pertama*, Yesus Kristus bukan pencipta. Dia adalah ciptaan seperti kita. Bedanya dengan kita ialah Yesus adalah yang pertama diciptakan Allah Bapa. Yesus karena itu tidak sehakikat dengan Bapa dan karena itu bukan Allah. *Kedua*, sebagai yang pertama dalam barisan ciptaan, Yesus adalah ilahi, tetapi keilahiannya lebih rendah dari keilahian Allah Bapa.

Pengajaran Erastus Sabdono termasuk dalam kelompok Tri-Tunggal Subordinatif. Sudah sejak awal ajaran ini disebut bid'ah oleh gereja. Kalau sekarang Sabdono yang mencap ajaran tritunggal gereja sebagai bid'ah, itu ibarat upaya menghidupkan kembali mayat yang sudah membusuk.

Gereja menolak penjelasan Arius dan Sabdono karena beberapa alasan. *Pertama*, tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Di kitab-kitab Injil berkali-kali kita dengar Yesus mengatakan bahwa Dia dan Bapa adalah satu. Apa yang Allah Bapa miliki adalah juga milik Allah Anak (Yoh. 1:18; 16:15). *Kedua*, Arius berhasil memperlihatkan kebhinnekaan pribadi ilahi tetapi gagal mempertahankan keesaan Allah. *Ketiga*, kalau Yesus Kristus memang bukan Allah pekerjaan penyelamatan yang Dia lakukan sia-sia, karena ada otoritas lebih tinggi yang bisa membatalkan karya Yesus Kristus.

Model subordinatif bermasalah kalau dipakai sebagai pegangan untuk menata kehidupan masyarakat yang plural dan berbhineka, karena akan melahirkan struktur sosial yang bersifat hirarki. Kesetaraan antara manusia yang satu dengan manusia lain tidak bisa diwujudkan. Model subordinatif merupakan lahan subur untuk mempertahankan sistem sosial yang bertingkat. Paling kurang ada tiga pengelompokan manusia.

Kelompok pertama ditempat oleh yang paling berkuasa. Kelompok ini yang paling berdigdaya. Keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Kelompok kedua adalah penguasa-penguasa kecil, sedikit lebih rendah dari kelompok pertama. Mereka yang memiliki otoritas mengatur dan memutuskan hal-hal vital. Kelompok ketiga adalah rakyat jelata yang hanya diminta tunduk dan taat.

2. Tritunggal Model Modalistis

Model ini menegaskan bahwa Allah hanyalah satu pribadi, satu wujud. Modalisme menyangkal adanya kepelbagaian, kemajemukan atau kebhinnekaan pribadi dalam Allah. Kesatuan Allah lebih dipahami dalam arti matematika. Tidak ada Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam Allah. Yang ada hanya pribadi ilahi, yakni Allah.

Allah yang satu pribadi ini – menurut Modalisme – hadir bagi manusia dalam tiga cara secara berganti-ganti dalam waktu yang berbeda dan untuk melaksanakan pekerjaan yang juga berbeda. Kali pertama Allah hadir sebagai Bapa. Pribadi ilahi tahap pertama adalah Sang Bapa dalam melaksanakan pekerjaan penciptaan. Pekerjaan itu dilakukan di awal mula sejarah. Selesai melakukan pekerjaan penciptaan Sang Bapa habis.

Karena ingin menyelamatkan manusia dari dosa, Sang Bapa berganti peran. Dia hadir secara baru dalam wujud Anak, Yesus Kristus untuk melakukan pekerjaan penyelamatan – menderita, mati di salib dan dikuburkan. Pada waktu Yesus Kristus melakukan pekerjaan penyelamatan, Sang Bapa tidak ada karena Sang Bapa sudah habis.

Setelah mengerjakan pekerjaan penyelamatan, yakni mati di salib Yesus Kristus – Sang Anak – habis. Dia naik ke sorga. Nah, supaya manusia yang diselamatkan itu hidup sebagai anak-anak Allah, maka Allah sekali lagi hadir. Wujud kehadiran kali ketiga adalah sebagai Roh Kudus. Ia memampukan batin dan jiwa manusia untuk merespons dua pekerjaan Allah terdahulu (menciptakan dan menyelamatkan) dengan menerima Allah sebagai Bapa, dan Yesus Kristus sebagai juruselamat. Respons itu diwujudkan dalam kehidupan yang menghasilkan buah roh. Waktu Roh Kudus Allah Bapa dan Allah Anak habis.

Contoh konkret ini penjelasan ini adalah sebagai berikut. Sebut saja, saya penulis buku ini – Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo. Jelas Pdt. Eben hanya memiliki satu wujud atau pribadi. Wujud yang satu itu memiliki banyak penampakan atau hadir dalam berbagai momen dengan peran yang berbeda. Di rumah Pdt. Eben hadir sebagai ayah bagi anak-anaknya. Itu dari pukul 18.00 – 08.00. Selanjutnya, jam 08.30 – 14.00 Pdt. Eben berangkat ke kampus. Di sana dia hadir sebagai dosen bagi mahasiswa. Waktu di kampus, keberadaan Pdt. Eben di rumah dalam peran sebagai ayah habis. Hari Minggu, pdt. Eben memimpin ibadah dalam perang sebagai pendeta. Pada waktu itu keberadaan Pdt. Eben di rumah dan di kampus habis.

Alkitab memberi kesaksian bahwa Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak hadir seperti itu. Allah Bapa sebagai pencipta tidak habis ketika Yesus datang ke bumi dan melakukan pekerjaan penyelamatan. Begitu juga Ketiga Roh Kudus diutus, Allah Bapa dan Yesus Kristus tidak habis. Banyak teks Alkitab yang menegaskan itu. Mari kita lihat tiga contoh.

Pertama, waktu Yesus dibaptis di Yordan. Waktu itu terdengar suara dari langit, suara Allah Bapa. Lalu ada burung merpati yang datang ke atas Yesus – burung merpati sebagai simbol untuk Roh Kudus. Jadi tiga pribadi ilahi itu hadir bersama-sama. *Kedua*, waktu di Getsemani. Yesus – Allah Anak – berdoa kepada Allah Bapa. *Ketiga*, juga ketika di atas salib, Yesus berteriak kepada Allah Bapa: “Eli... Eli... Lama sabakhtani.”

Gereja menolak penjelasan tri-tunggal model modalisme karena tiga alasan. *Pertama*, Menurut model modalisme, Pdt. Eben juga bisa menjadi Allah, karena dia bisa hadir dengan berbagai peran dalam rentetan waktu yang berbeda. Modalisme memperkecil Allah. Dia dianggap sama bahkan setara dengan Pdt. Eben. *Kedua*, model ini tidak sejalan dengan kesaksian Alkitab. *Ketiga*, model ini memang berhasil mempertahankan keesaan Allah, tetapi gagal memperlihatkan kebhinekaan diri atau perwujudan pribadi ilahi.

Ajaran tentang Allah yang dipropagandakan Dr. Purnomo di seminar BMPTKKI baru-baru ini justru masuk dalam kelompok bid'ah Tritunggal Modalisme. Ajaran ini pun sudah dikutuk gereja sejak awal. Dr. Purnomo justru dapat diibaratkan dengan kegiatan melakukan operasi plastik kepada jenazah yang sudah tinggal tulang belulang. Tak ada gunanya gagasan tentang Allah yang diusung kembali oleh Purnomo bagi kehidupan manusia

di masa milenial, karena hanya akan memperbesar gaya hidup hiperrealita, hidup dalam realitas semu.

Ada bahaya serius bagi hidup bersama dalam masyarakat majemuk, kalau model ini dipertahankan. Modalisme melahirkan sikap yang mendua, boleh dibilang munafik berhadapan dengan kebhinekaan dalam masyarakat. Karena Allah suka berganti peran, maka manusia juga boleh meniru Allah. Di depan umum mengaku menghargai kemajemukan, tetapi di ruang privat atau dalam kelompok sendiri, justru mendukung politik identitas dan intoleransi.

3. Tri-Tunggal Model Adopsianis

Semua pasti tahu apa itu adopsi. Kata ini dipakai dalam hubungan dengan pengangkatan seseorang atau sesuatu ke posisi yang baru dan lebih tinggi. Kata adopsi paling banyak dipakai dalam kehidupan keluarga. Bapak A berkunjung ke panti asuhan. Lalu mengangkat B yang yatim piatu sebagai anak. Si B mendapatkan semua waruisan dari keluarga A, betapa pun B bukan anak kandung dari keluarga A.

Menurut model adopsianis, Yesus Kristus sebenarnya adalah manusia. Barulah ketiga baptisan di Yordan Yesus diangkat oleh Allah Bapa sebagai Anak. Pengangkatan ini bertolak dari kualitas moral dan etika kehidupan yang dimiliki Yesus. Karena Yesus menjalani hidup yang berkenan dan menyukakan hati Allah Bapa, maka dia diangkat sebagai anak kesayangan Allah. Pengangkatan ini ditandai dengan pencurahan Roh Kudus secara penuh ke dalam Yesus. Jadi Yesus adalah manusia yang dijadikan Tuhan. Yesus adalah ciptaan yang diberi kemuliaan sebagai pencipta. Sabdono dan Purnomo mengajatkan hal yang sejalan dengan model adopsianis saat berbicara tentang Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus.

Gereja juga menolak penjelasan ini. *Pertama*, model Adopsianis berhasil mempertahankan keesaan Allah, tetapi gagal menjaga kebhinekaan pribadi ilahi. *Kedua*, model ini juga mengandaikan bahwa pribadi bernama Yesus Kristus bisa lebih dari satu orang. Bisa terjadi ada banyak orang seperti Yesus Kristus. Tiap agama memiliki Yesus Kristus yang berbeda, bukan nama yang berbeda dari Yesus yang dikenal dalam kekristenan tetapi pribadi yang berbeda: di Kristen, di Islam, di Hindu, di Budha dan di agama-agama manusia lainnya. *Ketiga*, kalau memang ada banyak Yesus Kristus, pastilah juga ada banyak modus pekerjaan keselamatan. Yang percaya kepada Yesus Kristus Kristen diselamatkan melalui kematian di Golgota. Di agama lain keselamatan diperoleh dengan cara yang diajarkan yesus kristus agama lain itu.

Model Alkitab Tritunggal Sosial

Allah Tritunggal sebagaimana disaksikan Alkitab adalah satu substansi dengan tiga pribadi yang berbeda. Berhadapan dengan tiga model bid'ah yang ditolak tadi, Gereja mengajarkan Tritunggal model sosial dalam menjelaskan Allah yang menyatakan diri di dalam Yesus Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus. Kita sudah tunjukkan di atas bahwa dalam Allah ada kemajemukan pribadi ilahi, tetapi pribadi-pribadi itu tidak saling bersaing atau saling menindas. Ikatan kasih mesra dan akrab adalah kekuatan yang menjaga kesetaraan antara pribadi-pribadi ilahi. Sang Bapa bekerja bukan untuk mendapatkan kehormatan bagi diri sendiri tetapi untuk kehormatan bersama. Begitu juga dengan Sang Anak dan Roh Kudus. Di dalam Allah terdapat kebhinekaan tetapi keesaan tetap dihormati.

Model ini sangat berguna dipakai untuk membangun sebuah masyarakat yang subur, sebagaimana visi bangsa Indonesia: Bhineka tunggal Ika. Tiap komponen dalam masyarakat mendapatkan ruang dan kebebasan untuk melakukan tugas, fungsi dan perannya, tanpa niat untuk menguasai, menindas atau menyaingi kelompok lain karena mereka merasa memiliki tekad dan komitmen yang satu dan sama, yakni kebaikan semua. Tritunggal Model Sosial yang haruslah diperjuangkan seorang anggota masyarakat untuk diberlakukan di Indonesia demi menjaga kelangsungan hidup negara yang menganut filosofi: Bhineka Tunggal Ika.

Teks-Teks tentang Bapa Lebih Besar dari Yesus

Toh kita harus jujur menunjuk kepada teks-teks dalam Alkitab, terutama kitab Injil Yohanes, yang menegaskan bahwa Bapa lebih besar dari Yesus (anak). Urgensinya ialah karena pernyataan itu dikatakan sendiri oleh Yesus. Bagaimana kita menjelaskan itu berhadapan dengan model sosial dalam pemahaman akan Allah Tritunggal?

Kalau diperhatikan teks-teks yang menjelaskan keberadaan Bapa sebagai yang lebih besar dari Yesus terkonsentrasi dalam kitab Yohanes. Jadi, jawaban untuk pertanyaan tadi perlu diselesaikan dengan menampilkan keunikan kitab PB yang keempat itu. Tema sentral dari kitab Yohanes adalah pengutusan.

Di awal kitabnya, Yohanes menegaskan bahwa sejak semua firman bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Untuk keperluan penyelamatan ciptaan firman menanggalkan keallahannya, memberi diri diutus sang Bapa dengan menjadi manusia. Menjelang akhir pekerjaan pengutusan, Yesus meminta kepada Bapa untuk memberikan kembali kemuliaan yang dia tanggalkan demia menjalankan karya pengutusan (Yoh. 17:5).

Semua penegasan tentang keberadaan Bapa sebagai yang lebih besar dari Yesus berlangsung dalam masa perutusan Yesus. Jadi klaim-klaim yang berkonotasi subordinatif Yesus berhadapan dengan sang Bapa berlangsung dalam konteks keberadaan dirinya sebagai pelaksana tugas perutusan dari sang Bapa.

Tauhid dan Tritunggal

Kristen dan Islam adalah dua agama monoteisme. Keduanya menegaskan ke-esa-an Allah tetapi berbeda dalam menghayati keesaan. Tauhid jargon yang diberikan Islam untuk keesaan, sedangkan Tritunggal adalah nama dari kekristenan. Tauhid memahami keesaan dalam pengertian matematis = satu. Trinitas memaknai keesaan lebih sebagai relasi = kesatuan.

Sering dikatakan bahwa Allah yang dikenal dalam Islam berbeda dengan Allah yang memperkenalkan diri dalam Yesus Kristus. Secara pribadi, saya menolak pengajaran itu. Yang benar adalah hanya ada satu Allah. Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, Merapu, dst. Menyembah dan melayani Allah yang satu dan sama. Perbedaan muncul mana kalau Allah yang satu itu dipahami dan digambarkan atau diwartakan. Semua agama menyapa Allah yang satu dan sama, tetapi dengan penekanan karakter yang berbeda.

Dalam Islam Allah tetap berada di posisi yang jauh, tak terjangkau dan tak bisa dihampiri. Islam tidak mengenal adanya komunikasi personal, pertemuan muka dengan muka, perjumpaan langsung antara Allah dan ciptaan. Allah tetap tinggal sebagai pribadi yang tersembunyi dan tak terhampiri. Keesaan yang dipahami dalam Islam adalah keesaan yang berjarak. Pertemuan Allah dan manusia selalu lewat perantara. Nabi sekali pun tidak

pernah bertemu Allah. Dia hanya mendengar kata-kata Allah yang diucapkan lewat seorang malaikat.

Dalam kekristenan Allah tidak hanya berada di posisi yang jauh dan tak terjangkau. Di dalam Kristus Allah menjadi dekat, datang kepada manusia, membangun kontak personal, bertemu dan bersahabat dalam ciptaan, tanpa perantara. Kristus memperlihatkan kepada manusia bahwa keesaan bukan sebuah pengertian matematis, tetapi pengertian relasional. Keesaan Allah dalam kristen dirumuskan dari jarak dekat.

Mari kita bermain dengan alat peraga untuk lebih memahami perbedaan antara pemahaman akan Allah dalam islam dan dalam kristen. Ambil tiga gelas plastik Aqua yang kosong. Masukkan tiga gelas itu sehingga menjadi satu susunan. Letakkan tumpukan gelas itu dalam jarak 50 meter. Mintalah orang dalam jarak 50 meter menyebutkan jumlah gelas dalam tumpukan itu. Pastilah yang terlihat hanya satu buah gelas karena begitulah yang teramati oleh indra dalam jarak yang jauh. Inilah contoh pemahaman keesaan dalam Islam.

Sekarang bawa tumpukan gelas itu ke dekat pengamat, dalam jarak 1 meter. Biar pengamat melihat dari dekat. Nyatalah bahwa dalam tumpukan gelas itu ada tiga buah. Hanya kalau gelas itu dilihat dalam jarak dekat terdeteksi jumlahnya yang benar. Inilah contoh pemahaman keesaan dalam Kristen. Islam menganut monoteisme jauh. Kristen menunjukkan monoteisme yang dekat.